

PERLAKUAN AKUNTANSI PERSEDIAAN BAHAN BAKU SESUAI SAK EMKM PADA UP CREATIVE SPACE AND COFFEE MANADO

ACCOUNTING TREATMENT OF RAW MATERIAL INVENTORIES IN ACCORDANCE WITH SAK EMKM AT UP CREATIVE SPACE AND COFFEE MANADO

Debora Natasya Sumayku¹, Inggriani Elim², Steven J. Tangkuman³¹²³Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi ManadoE-mail: 1deborasumayku064@student.unsrat.ac.id, 2inggriani_elim@unsrat.ac.id,
3steven.tangkuman@unsrat.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perlakuan akuntansi persediaan bahan baku pada UP Creative Space and Coffee Manado berdasarkan SAK EMKM. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif evaluatif dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan Pemilik Kafe, Admin Keuangan, serta Kepala Bar. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengakuan dan penyajian persediaan telah sesuai dengan SAK EMKM. Namun, pengukuran belum sepenuhnya sesuai karena biaya pengiriman belum dimasukkan dalam nilai perolehan persediaan. Pencatatan menggunakan metode fisik, tetapi belum didukung sistem inventarisasi terintegrasi sehingga berisiko menimbulkan human error. Selain itu, pengungkapan belum sesuai karena kafe belum menyusun Catatan atas Laporan Keuangan (CALK).

Kata Kunci: *Persediaan Bahan Baku, SAK EMKM, Pengakuan, Pengukuran, CALK*

Abstract: This study aims to evaluate the accounting treatment of raw material inventories at UP Creative Space and Coffee Manado based on the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM). This research employed a qualitative evaluative approach, with data collected through observation, documentation, and interviews with the Café Owner, Financial Administrator, and Head Barista. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldaña model. The results indicate that inventory recognition and presentation are in accordance with SAK EMKM. However, inventory measurement is not fully compliant because shipping costs have not been included in the acquisition cost of inventories. Inventory recording uses the physical method but is not supported by an integrated inventory system, increasing the risk of human error. Furthermore, disclosure requirements have not been fully met because the café has not prepared Notes to the Financial Statements (CALK).

Keywords: *Raw Material Inventory, SAK EMKM, Recognition, Measurement, Notes to the Financial Statements (CALK).*

Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagirism checker no 80

Copyright : author**Publish by : musytari**

This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang dinamis menuntut tersedianya informasi keuangan yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan. Salah satu aspek penting dalam kegiatan usaha adalah persediaan bahan baku karena berpengaruh terhadap kelancaran operasional, kualitas produk, serta ketepatan laporan keuangan. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan perlu dilakukan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), khususnya dalam aspek pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, dan pengungkapan.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011), persediaan merupakan aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal atau digunakan sebagai bahan dalam proses produksi. Pengelolaan persediaan yang kurang tepat dapat memengaruhi perhitungan harga pokok dan laba usaha. Dalam konteks UMKM, IAI menerbitkan SAK EMKM sebagai standar yang lebih sederhana dan sesuai bagi entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan. SAK EMKM menggunakan biaya historis sebagai dasar pengukuran dan mengatur perlakuan akuntansi persediaan secara sistematis.

Penerapan standar tersebut juga relevan bagi usaha coffee shop karena sebagian besar bahan bakunya, seperti biji kopi, susu, dan bahan lainnya, memiliki masa simpan terbatas sehingga membutuhkan pengendalian yang baik. Kesalahan dalam pencatatan dan pengelolaan persediaan dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam perhitungan biaya dan laporan keuangan. Kondisi ini semakin penting seiring dengan pertumbuhan industri coffee shop di Indonesia. Mahendra (2025) mencatat peningkatan jumlah gerai coffee shop dari sekitar 8.500 unit pada 2022 menjadi 11.500 unit pada 2025. Pertumbuhan serupa juga terjadi di Sulawesi Utara, yang menunjukkan semakin berkembangnya sektor usaha coffee shop.

UP Creative Space and Coffee Manado merupakan salah satu usaha yang bergerak di bidang penjualan minuman kopi dan non-kopi serta telah beroperasi sejak 2021. Sebagai usaha yang termasuk dalam kategori UMKM, kegiatan operasionalnya melibatkan penggunaan berbagai bahan baku yang harus dikelola dan dicatat secara tepat. Peningkatan aktivitas usaha dan penggunaan bahan baku menjadikan pengelolaan persediaan sebagai bagian penting dalam mendukung keberlangsungan operasional serta penyediaan informasi keuangan yang akurat.

Meskipun SAK EMKM telah memberikan pedoman yang sederhana bagi UMKM, penerapannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian pelaku usaha masih mengandalkan pencatatan sederhana berdasarkan jumlah fisik atau perkiraan, sehingga berpotensi menimbulkan ketidaktepatan nilai persediaan dan informasi keuangan. Selain itu, penelitian mengenai perlakuan akuntansi persediaan bahan baku berdasarkan SAK EMKM pada coffee shop masih relatif terbatas, khususnya pada usaha dengan bahan baku yang mudah rusak.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai perlakuan akuntansi persediaan bahan baku berdasarkan SAK EMKM pada UP Creative Space and Coffee Manado penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pengelolaan dan pencatatan persediaan serta menilai kesesuaiannya dengan SAK EMKM, sekaligus mengidentifikasi kendala dalam penerapannya. Penelitian dibatasi pada aspek pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, dan pengungkapan persediaan bahan baku.

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini memiliki dua tujuan utama:

- 1 Mengevaluasi kesesuaian perlakuan akuntansi persediaan bahan baku pada UP Creative Space and Coffee Manado berdasarkan SAK EMKM yang meliputi aspek pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian dan pengungkapan.
- 2 Mengidentifikasi kendala yang dihadapi perusahaan dalam perlakuan akuntansi persediaan bahan baku sesuai SAK EMKM yang meliputi aspek pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian dan pengungkapan

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Teori

2.1.1 Akuntansi

Akuntansi merupakan sistem informasi yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan, meringkas, dan menyajikan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Menurut AICPA (1941), akuntansi mencakup proses pencatatan, pengklasifikasian, peringkasan transaksi keuangan, serta interpretasi hasilnya.

2.1.2 Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan merupakan bidang akuntansi yang berfokus pada identifikasi, pengukuran, dan pelaporan transaksi keuangan dalam bentuk laporan keuangan. Menurut Warren, Jonick, dan Reeve (2022), laporan tersebut menyediakan informasi mengenai posisi dan kinerja keuangan perusahaan bagi pihak eksternal, seperti investor, kreditur, dan pemerintah.

2.1.3 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008, UMKM terdiri atas usaha mikro, kecil, dan menengah yang dibedakan berdasarkan karakteristik serta kriteria tertentu. PP No. 7 Tahun 2021 menetapkan pengelompokan UMKM berdasarkan modal usaha dan hasil penjualan tahunan. Usaha mikro memiliki modal maksimal Rp1 miliar, usaha kecil lebih dari Rp1 miliar hingga Rp5 miliar, sedangkan usaha menengah lebih dari Rp5 miliar hingga Rp10 miliar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

UMKM umumnya memiliki modal dan tenaga kerja terbatas, berorientasi pada pasar lokal atau regional, mampu beradaptasi terhadap perubahan, serta sebagian besar dimiliki dan dikelola secara perorangan atau keluarga (Vinatra dalam Ramadhan dkk., 2025:81).

Pencatatan dan pelaporan keuangan penting bagi UMKM karena dapat membantu pemilik dalam mengendalikan usaha dan mengambil keputusan. Gustia dkk. (2022) menyatakan bahwa setiap usaha memerlukan perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian keuangan. Laporan keuangan yang baik juga dapat membantu pemilik memahami kondisi usaha serta memperoleh pembiayaan eksternal (Sugeng dkk., 2023; Sovia, 2021). Namun, rendahnya pemahaman dan literasi akuntansi masih menjadi kendala bagi sebagian pelaku UMKM (Fitriani dkk., 2023 dalam Manuji dkk., 2026:12091; Budiutono, 2023).

2.1.4 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah

SAK EMKM ditujukan bagi entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan bertujuan menyediakan informasi mengenai posisi serta kinerja keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi (ED SAK EMKM, 2016:1-2). Dalam pengukuran, SAK EMKM menggunakan biaya historis sebagai dasar penentuan nilai aset, liabilitas, penghasilan, dan beban.

Dalam laporan posisi keuangan, aset dapat disajikan berdasarkan tingkat likuiditas dan diklasifikasikan sebagai aset lancar atau tidak lancar. Persediaan termasuk aset yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, sedangkan informasi terkait persediaan dapat diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK).

2.1.5 Persediaan Bahan Baku

Persediaan bahan baku merupakan aset yang digunakan dalam proses produksi atau pengolahan untuk menghasilkan produk yang akan dijual. Pengelolaan persediaan bertujuan menjaga ketersediaan bahan, memenuhi permintaan, mengurangi risiko keterlambatan pasokan, serta meningkatkan efisiensi biaya (Haming dan Nurnajamuddin, 2017).

Bagi coffee shop, pengelolaan persediaan sangat penting karena bahan baku harus tersedia dalam jumlah yang cukup sekaligus terhindar dari kerusakan dan pemborosan. Pengendalian dapat dilakukan melalui inventarisasi berkala, prosedur operasional standar, dan metode pemesanan yang tepat (Akmal dkk., 2024; Mustika dkk., 2025). Manajemen persediaan yang efektif mencakup optimalisasi ketersediaan, efisiensi biaya, dan peningkatan kinerja penjualan (Mustika dkk., 2025:296).

2.1.6 Akuntansi Persediaan Menurut SAK EMKM

Berdasarkan SAK EMKM, persediaan diakui ketika diperoleh sebesar biaya perolehannya. Biaya tersebut mencakup biaya pembelian, biaya konversi, serta biaya lain yang diperlukan hingga persediaan berada dalam kondisi dan lokasi siap digunakan. Penentuan biaya persediaan dapat menggunakan metode FIFO atau rata-rata tertimbang (ED SAK EMKM, 2016:21).

2.1.7 Metode Pencatatan Persediaan

1. Metode Perpetual

Metode perpetual mencatat setiap transaksi pembelian dan penjualan secara langsung pada akun persediaan sehingga jumlah dan nilai persediaan dapat diketahui setiap saat. Metode ini memberikan informasi yang lebih mutakhir dan memudahkan pengendalian persediaan (Reeve, 2018).

2. Metode Periodik

Metode periodik tidak memperbarui akun persediaan setiap terjadi transaksi. Jumlah dan nilai persediaan ditentukan melalui perhitungan fisik pada akhir periode. Harga pokok penjualan dihitung berdasarkan persediaan awal ditambah pembelian bersih dan dikurangi persediaan akhir (Suhayati dan Anggadini, 2010:226). Metode ini lebih sederhana, tetapi informasi persediaan tidak dapat diketahui secara langsung selama periode berjalan (IAI, 2018:141).

2.1.8 Metode Penilaian Persediaan

1. First In First Out (FIFO)

FIFO atau Masuk Pertama Keluar Pertama mengasumsikan bahwa barang yang pertama diperoleh akan digunakan atau dijual terlebih dahulu. Dengan demikian, persediaan akhir umumnya berasal dari pembelian terbaru (Stice dan Skousen, 2011).

2. Rata-Rata Tertimbang

Metode rata-rata tertimbang menentukan nilai persediaan berdasarkan rata-rata biaya seluruh barang yang tersedia selama periode tertentu.

Berdasarkan SAK EMKM, penilaian persediaan dapat menggunakan metode FIFO atau rata-rata tertimbang. Oleh karena itu, penelitian ini mengidentifikasi metode penilaian persediaan yang diterapkan UP Creative Space and Coffee Manado dan menilai kesesuaiannya dengan SAK EMKM.

Penelitian Terdahulu

1. Urgensi dan Justifikasi Ilmiah Penggunaan Literatur Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah telaah terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang masih berhubungan dengan topik yang sedang diteliti. Telaah ini berguna untuk mengetahui perkembangan penelitian pada bidang yang serupa, mencari persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikerjakan, serta menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang bisa dijadikan landasan untuk penelitian berikutnya. Dalam penelitian ini, penulis

memanfaatkan berbagai sumber penelitian terdahulu yang terbit antara tahun 2020 hingga 2025. Pemilihan kurun waktu tersebut (5 tahun terakhir) dimaksudkan untuk memperoleh bahan rujukan yang relevan dan terbaru mengenai perlakuan akuntansi persediaan menurut SAK EMKM.

Seleksi literatur terdahulu dalam penelitian ini didasarkan pada tiga kriteria utama: relevansi tematik dengan akuntansi persediaan, kesesuaian dengan karakteristik UMKM, serta keterkaitan dengan sektor usaha yang menggantungkan operasional pada bahan baku. Kelompok pertama merupakan studi yang secara khusus menelaah perlakuan akuntansi persediaan menurut SAK EMKM, yakni karya Fitriaman dkk (2024), Sindy Agustin dkk (2024), Putriana Salman dan Gusti Rozian Noor (2024), serta Resa Ningtias dkk (2025). Kelompok ini penting karena menyediakan bukti empiris mengenai tingkat kepatuhan UMKM terhadap SAK EMKM dalam siklus persediaan.

Kelompok kedua mencakup tentang pengelolaan persediaan bahan baku pada UMKM dan industri makanan, seperti studi Irfan Hassandi dkk (2025), Xingyu Liu dkk (2021), Mogbujuri (2022) dan Donhui Li (2025). Literatur ini relevan karena menegaskan bahwa persediaan bahan baku menentukan efisiensi operasional, kualitas produk, dan keberlangsungan usaha, terutama pada sektor makanan dengan karakteristik bahan baku yang rentan rusak.

Kelompok ketiga meliputi penelitian yang implementasi sistem akuntansi pada UMKM secara umum, misalnya kajian Annaddella Sulistyو dkk (2025). Literatur ini diperlukan untuk memotret tantangan perlakuan standar akuntansi di lingkungan UMKM, seperti keterbatasan SDM, kesederhanaan sistem pencatatan, dan rendahnya pemahaman terhadap standar yang berlaku. Hal ini berarti bahwa keseluruhan literatur tersebut membangun landasan teoretis dan empiris yang kokoh untuk menganalisis penerapan akuntansi persediaan bahan baku pada UP Creative Space and Coffee Manado berdasarkan SAK EMKM.

Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada objek penelitian berupa usaha coffee shop, tetapi juga pada penggunaan pendekatan evaluatif untuk menilai kesesuaian perlakuan akuntansi persediaan bahan baku terhadap lima aspek utama dalam SAK EMKM, yaitu pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, dan pengungkapan.

2. Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*)

Sebagian besar studi sebelumnya meneliti persediaan barang dagang, persediaan umum atau persediaan ritel. Penelitian ini berbeda karena berfokus pada persediaan bahan baku (biji kopi misalnya) yang memiliki ciri khas berupa keterlibatan dalam proses produksi, masa simpan terbatas, risiko kerusakan, serta kebutuhan pengendalian kualitas. Di sisi lain, sebagian penelitian terdahulu cenderung terbatas pada aspek pencatatan persediaan, pengendalian persediaan, atau efisiensi operasional, tanpa melakukan evaluasi secara komprehensif terhadap aspek pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, dan pengungkapan persediaan sebagaimana diatur dalam SAK EMKM.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada analisis perlakuan akuntansi persediaan bahan baku pada usaha coffee shop berdasarkan SAK EMKM. Kerangka konseptual dalam penelitian ini mengacu pada SAK EMKM yang memuat ketentuan mengenai perlakuan akuntansi persediaan sebagai salah satu unsur aset dalam laporan keuangan. SAK EMKM dijadikan sebagai pembanding guna menilai praktik akuntansi persediaan bahan baku pada UP Creative Space and Coffee Manado, mencakup aspek pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, dan pengungkapan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan metode komparatif terhadap ketentuan SAK EMKM. Melalui evaluasi tersebut, diketahui apakah perlakuan akuntansi yang diterapkan telah memenuhi standar atau belum. Temuan evaluasi selanjutnya dimanfaatkan untuk menemukan kendala yang dihadapi perusahaan serta

merumuskan saran perbaikan guna menyelaraskan pengelolaan dan pelaporan persediaan bahan baku dengan SAK EMKM.

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan, meliputi tiga literatur dari internasional dan 9 literatur dari nasional. Keuntungannya, bagian ini hendak mengkombinasikan literatur nasional-internasional yang mana bertujuan mencerminkan wawasan yang tidak hanya kontekstual tetapi juga global. Namun demikian, kelemahan dari penelitian-penelitian terdahulu masih ada yang menggunakan penelitian berbasis pada PSAK 14. Tujuannya, penelitian tersebut dipertahankan sebagai referensi pelengkap atau literatur transisi namun tidak diperkenankan menjadi fondasi utama kerangka analisis. Di samping itu, literatur internasional tidak membahas soal SAK EMKM dan lebih berfokus pada manajemen, pengendalian dan sistem persediaan. Kesemua literatur yang diajukan, masih sangat terbatas ditemukan penelitian yang secara khusus membahas soal perlakuan persediaan pada UMKM coffee shop. Hal ini justru menjadi kekuatan sekaligus penegas adanya *research gap* yang perlu ditindaklanjuti dalam penelitian. Hal ini berarti bahwa Penulis perlu menguraikan berbagai literatur tersebut secara lebih rinci

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Paradigma penelitian yang dipilih dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan evaluatif. Pilihan ini didasari oleh tujuan penelitian yang tidak sekadar mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menilai kesesuaian antara kondisi aktual dengan standar yang berlaku. Melalui pendekatan evaluatif, peneliti dapat secara terstruktur membandingkan praktik akuntansi persediaan yang berjalan di lapangan dengan tolok ukur yang ditetapkan SAK EMKM, khususnya pada dimensi pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, dan pengungkapan

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada UP Creative Space and Coffee Manado yang berlokasi di Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa usaha tersebut merupakan UMKM yang bergerak di bidang food and beverage dan menggunakan persediaan bahan baku sebagai komponen utama dalam kegiatan operasionalnya. Penelitian direncanakan berlangsung selama bulan Juni-Juli 2026 yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, di mana peneliti menggunakan jenis data primer dan sekunder.

1. Data Primer: data yang diperoleh langsung dari objek penelitian melalui wawancara mendalam dengan pihak manajemen, observasi langsung.
2. Data Sekunder: Data sekunder diartikan sebagai data yang diperoleh peneliti dari aneka sumber yang telah tersedia sebelumnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur, jurnal ilmiah, buku akuntansi, SAK EMKM, serta dokumen internal perusahaan yang berkaitan dengan persediaan bahan baku, seperti kartu stok, nota pembelian, laporan persediaan, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan berbagai dokumen pendukung lain yang relevan dengan topik penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Studi lapangan digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan seberapa jauh teori yang digunakan sesuai dengan situasi nyata dari subjek yang diteliti. Beberapa metode yang digunakan dalam studi lapangan ini meliputi:

1. Observasi

Observasi untuk mendapatkan data yang akurat, metode pengumpulan data melalui observasi sistematis melibatkan pengamatan kejadian, perilaku, objek, dan hal-hal lain yang relevan untuk mendukung penelitian. Semua informasi yang dikumpulkan dicatat dengan teliti selama proses ini, misalnya biji kopi sebagai bahan baku.

2. Wawancara

Adapun wawancara mendalam dilakukan terhadap 3 (tiga) informan kunci, yaitu Pemilik/Owner, Admin Keuangan dan Akunting, serta Kepala Bar (Head Barista/Pengawas Operasional Bahan Baku). Subjek penelitian dipilih secara *purposive* karena dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan persediaan bahan baku dan penyusunan laporan keuangan perusahaan. Penggunaan teknik *purposive* didasarkan pada alasan bahwa informan yang ditunjuk memiliki peran aktif dalam seluruh tahapan pengadaan, pencatatan, pengelolaan, dan pelaporan persediaan bahan baku, yang dengan demikian memungkinkan tersedianya informasi yang relevan bagi pencapaian tujuan penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengambil gambar serta beberapa dokumen lainnya berupa nota pembelian, kartu stok, laporan persediaan, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan dan catatan persediaan.

Metode dan Proses Analisis Data

Adapun dalam penelitian ini, validitas data dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Pemilik/Owner, Admin Keuangan dan Akunting, serta Kepala Bar (Head Barista/Pengawas Operasional Bahan Baku). Sementara itu, triangulasi metode dilaksanakan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebagai contoh, apabila pemilik menyatakan bahwa sistem FIFO digunakan, maka pernyataan tersebut perlu diverifikasi dengan mengecek kartu stok, nota pembelian, serta praktik pengeluaran bahan baku yang berlangsung.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sederhana dan sistematis.

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan seluruh informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Reduksi data, yaitu menyaring dan menyederhanakan data agar hanya yang relevan dengan perlakuan SAK EMKM pada persediaan bahan baku yang dianalisis.
3. Penyajian data, yaitu menyajikan informasi secara rapi dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan hasil penelitian dengan membandingkan praktik persediaan di UP Creative Space and Coffee dengan SAK EMKM serta mengidentifikasi kesesuaian dan perbedaan yang ada. Hasil perbandingan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori sesuai, sebagian sesuai, atau belum sesuai terhadap ketentuan SAK EMKM.

Dalam penelitian ini, model analisis yang digunakan mengacu pada pendekatan Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri atas tiga komponen utama, yakni kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Selanjutnya, analisis dilakukan dengan cara membandingkan praktik akuntansi persediaan bahan baku yang diterapkan oleh UP Creative Space and Coffee Manado dengan ketentuan yang diatur dalam SAK EMKM.

Perbandingan tersebut mencakup lima aspek penting dalam akuntansi persediaan bahan baku, yaitu aspek pengakuan, aspek pengukuran, aspek pencatatan, aspek penyajian, serta aspek pengungkapan. Hal ini berarti bahwa penelitian ini tidak hanya mengikuti tahapan analisis model Miles, Huberman, dan Saldaña secara prosedural, tetapi juga menekankan pada kesesuaian antara praktik akuntansi yang berjalan di lapangan dengan standar yang berlaku secara nasional bagi entitas skala UMKM.

Sekalipun SAK EMKM tidak secara gamblang mengatur metode pencatatan persediaan yang wajib diterapkan oleh entitas, penelitian ini tetap memberikan perhatian pada aspek pencatatan, mengingat pencatatan adalah bagian esensial dari sistem pembukuan yang menjadi landasan penyusunan laporan keuangan mengacu pada SAK EMKM. Hal ini berarti bahwa evaluasi terhadap pencatatan dalam penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji kepatuhan terhadap ketentuan nyata dalam SAK EMKM, melainkan untuk mengkaji apakah sistem pencatatan yang dijalankan dapat menyediakan informasi persediaan yang akurat, bermanfaat, dan mampu mendukung sajian laporan keuangan yang sesuai standar. Demi memberikan gambaran utuh mengenai metode dan proses analisis data, maka Penulis hendak menguraikannya lebih lanjut dalam bentuk matriks, yang dapatlah dijelaskan secara utuh, yaitu sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Data yang disajikan dalam bab ini diperoleh dari serangkaian kegiatan penelitian lapangan di UP Creative Space and Coffee Manado. Proses pengumpulan data melibatkan observasi terhadap aktivitas operasional sehari-hari, penelusuran dokumen catatan internal persediaan, serta sesi wawancara mendalam dengan 3 (tiga) informan kunci, yaitu:

1. Informan 1 (I-1): Pemilik / Owner UP Creative Space and Coffee Manado.
2. Informan 2 (I-2): Admin Keuangan & Akunting.
3. Informan 3 (I-3): Kepala Bar (Head Barista / Pengawas Operasional Bahan Baku).

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

UP Creative Space and Coffee Manado didirikan pada tahun 2021 dan berlokasi di Kota Manado. Usaha ini bergerak di bidang kuliner (kafe) dengan menyajikan minuman berbasis kopi, non-kopi, serta makanan ringan. Persediaan utama kafe yang menjadi objek utama penelitian adalah biji kopi.

4.1.2. Pengakuan Persediaan Bahan Baku (*Inventory Recognition*)

Menurut SAK EMKM, persediaan diakui sebagai aset apabila persediaan tersebut memiliki potensi manfaat ekonomi di masa depan dan nilainya dapat diukur secara andal.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kapan persediaan diakui dan bagaimana kriteria pengakuannya di UP Creative Space and Coffee Manado, diperoleh data sebagai berikut:

'Wawancara dengan Informan 2 (Admin Keuangan):'Kami mengakui bahan baku sebagai persediaan ketika barang tersebut secara fisik sudah sampai di kafe dan kami menerima nota pembelian dari supplier. Setelah dicocokkan dengan pesanan, kami langsung mencatatnya di buku pengeluaran kas atau utang dagang sebagai persediaan masuk.'

Wawancara dengan Informan 3 (Kepala Bar): 'Tugas saya adalah mengecek kualitas fisik saat bahan baku tiba, seperti biji kopi atau susu. Jika kualitasnya bagus dan jumlahnya sesuai orderan, saya tanda tangani nota penerimaannya untuk diserahkan ke bagian keuangan agar segera diakui sebagai stok dapur. '

Analisis Kualitatif Pengakuan: Berdasarkan triangulasi data dari wawancara, observasi, dan penelusuran dokumen, UP Creative Space and Coffee Manado melakukan pengakuan persediaan pada momen perpindahan fisik hak kepemilikan, yaitu saat barang telah diterima secara nyata di area kafe dan diverifikasi melalui nota pembelian yang berfungsi sebagai Receipt of Goods.

4.1.3. Pengukuran Persediaan Bahan Baku (*Inventory Measurement*)

SAK EMKM menyatakan bahwa entitas mengukur biaya persediaan dengan menggunakan biaya perolehan, yang meliputi seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya untuk membawa persediaan ke lokasi dan kondisi saat ini.

Berikut adalah hasil wawancara terkait komponen biaya apa saja yang dimasukkan dalam nilai persediaan:

' Wawancara dengan Informan 2 (Admin Keuangan): 'Selama ini kami mengukur nilai persediaan hanya berdasarkan harga beli bersih yang tertera di nota pembelian dari supplier. Untuk biaya angkut atau biaya pengiriman (ongkir) dari luar kota (seperti biji kopi dari Jawa), kami langsung mencatatnya sebagai beban operasional (ongkos kirim) di bulan berjalan, tidak digabung ke dalam nilai harga pokok bahan baku tersebut. '

Wawancara dengan Informan 1 (Owner): 'Biar mudah menghitungnya, kami pakai harga beli barang saja. Biaya transportasi atau jasa kurir lokal untuk ambil bahan baku langsung kami masukkan ke pos biaya umum/transportasi mingguan. '

Analisis Kualitatif Pengukuran: Temuan lapangan menunjukkan bahwa perusahaan baru menerapkan harga beli faktur sebagai dasar pengukuran persediaan, tanpa mengkapitalisasi biaya atributif seperti ongkos kirim ke dalam nilai perolehan. Padahal, SAK EMKM mensyaratkan agar seluruh biaya yang diperlukan untuk membawa persediaan ke kondisi siap pakai turut diperhitungkan. Alasan praktis yang dikemukakan manajemen dapat dipahami, namun hal ini menyebabkan aspek pengukuran belum sepenuhnya sesuai standar.

4.1.4. Pencatatan Persediaan Bahan Baku (*Inventory Recording*)

Sistem pencatatan persediaan dapat menggunakan metode periodik (fisik) atau perpetual (continuous). SAK EMKM memperbolehkan penggunaan metode yang sesuai dengan kemampuan entitas.

Berdasarkan wawancara mengenai metode pencatatan persediaan bahan baku:

' Wawancara dengan Informan 2 (Admin Keuangan): 'Kami menggunakan kombinasi sistem. Setiap minggu, baristas melakukan stock opname (perhitungan fisik) untuk mengetahui sisa bahan baku. Hasil stock opname itu dicocokkan dengan catatan manual pengeluaran biji kopi harian di bar. Kami belum memakai software akuntansi khusus persediaan yang terintegrasi, melainkan masih menggunakan Microsoft Excel sederhana. '

Wawancara dengan Informan 3 (Kepala Bar): 'Setiap malam sebelum kafe tutup, kami mencatat bahan baku yang habis atau terpakai di 'buku log bar'. Misalnya biji kopi habis berapa gram. Masalahnya kadang-kadang kalau pas kafe lagi ramai sekali, anak-anak barista lupa mencatat berapa bahan yang dipakai. '

Analisis Kualitatif Pencatatan: UP Creative Space and Coffee Manado menjalankan metode pencatatan periodik dengan siklus penghitungan fisik mingguan. Meskipun secara praktikal arus barang mengikuti pola FIFO karena sifat bahan pangan yang mudah rusak, secara

pembukuan nilai persediaan akhir dihitung berdasarkan harga pembelian terakhir yang tercatat di spreadsheet Excel. Ketiadaan sistem inventori terintegrasi membuka celah risiko kesalahan pencatatan, terutama untuk pemakaian bahan yang tidak terdokumentasi.

4.1.5. Penyajian Persediaan Bahan Baku (*Inventory Presentation*)

Berdasarkan SAK EMKM, persediaan harus disajikan dalam kelompok Aset Lancar pada Laporan Posisi Keuangan (Neraca).

Berikut hasil penelusuran terhadap dokumen laporan keuangan UP Creative Space and Coffee Manado:

' Wawancara dengan Informan 2 (Admin Keuangan): 'Dalam laporan keuangan bulanan yang kami buat untuk Owner, nilai persediaan bahan baku disajikan di bawah akun 'Aset Lancar'. Nilainya adalah akumulasi dari hasil perhitungan fisik akhir bulan dikalikan harga beli terakhir.'

Analisis Kualitatif Penyajian: Dari sisi penyajian, perusahaan telah menempatkan akun 'Persediaan Bahan Baku' pada pos yang tepat di Laporan Posisi Keuangan, yaitu sebagai bagian dari Aset Lancar karena persediaan tersebut diharapkan habis dikonsumsi dalam siklus operasi normal usaha (kurang dari satu tahun).

4.1.6. Pengungkapan Persediaan Bahan Baku (*Inventory Disclosure*)

SAK EMKM mensyaratkan entitas untuk mengungkapkan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam mengukur persediaan, jumlah nilai tercatat persediaan, dan jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan pada Catatan atas Laporan Keuangan (CALK).

' Wawancara dengan Informan 2 (Admin Keuangan): 'Kami tidak memiliki Catatan atas Laporan Keuangan (CALK). Laporan yang kami buat hanya berupa Neraca (Laporan Posisi Keuangan) dan Laporan Laba Rugi sederhana. Jadi kami tidak menuliskan penjelasan tertulis mengenai metode perhitungan atau kebijakan pengakuan persediaan.'

Wawancara dengan Informan 1 (Owner): 'Sejauh ini kami belum membuat CALK karena laporan keuangan kami utamanya digunakan untuk evaluasi internal saja, bukan untuk kebutuhan perpajakan yang rumit atau pengajuan kredit bank besar yang memerlukan audit eksternal.'

Analisis Kualitatif Pengungkapan: Tidak adanya Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) menyebabkan informasi penting tentang persediaan, mencakup kebijakan pengakuan, metode pengukuran, dan nilai persediaan yang dibebankan, tidak terdokumentasi secara formal. Ini merupakan ketidaksesuaian nyata dengan ketentuan SAK EMKM yang mewajibkan pengungkapan informasi tersebut.

4.1.7. Kendala Penerapan SAK EMKM pada Persediaan Bahan Baku

Wawancara mendalam mengidentifikasi beberapa hambatan utama yang dihadapi oleh UP Creative Space and Coffee Manado:

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) di Bidang Akuntansi: Staf keuangan tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi formal yang mendalam terkait standar EMKM.
2. Ketiadaan Sistem/Software Inventory yang Terintegrasi: Pencatatan yang masih semi-manual menggunakan Excel memicu tingginya risiko human error dan ketidakakuratan data pemakaian bahan baku riil (spillage & waste tidak terdata dengan baik).
3. Kurangnya Pemahaman tentang Pentingnya CALK: Manajemen menganggap laporan CALK terlalu rumit dan kurang krusial untuk skala usaha mereka saat ini.

4.2. Pembahasan (*Discussion*)

Subbab ini mengevaluasi tingkat kesesuaian perlakuan akuntansi persediaan bahan baku di UP Creative Space and Coffee Manado dengan SAK EMKM:

Aspek Perlakuan	Praktik Perusahaan	Kesesuaian SAK EMKM	Analisis & Solusi
Pengakuan	Diakui saat barang diterima fisik dan nota diverifikasi.	Sesuai	Memenuhi kriteria pengakuan aset lancar berdasarkan kendali manfaat.
Pengukuran	Mengukur harga beli saja. Ongkir dibebankan langsung.	Belum Sepenuhnya Sesuai	Biaya angkut harus dimasukkan ke biaya perolehan jika diatribusikan langsung.
Pencatatan	Metode periodik dengan Excel harian & stock opname mingguan.	Sesuai	Periodik diperbolehkan, namun perlu sistem/software agar lebih efisien.
Penyajian	Disajikan dalam akun persediaan di Aset Lancar.	Sesuai	Tepat ditempatkan di Laporan Posisi Keuangan.
Pengungkapan	Tidak membuat Catatan atas Laporan Keuangan (CALK).	Tidak Sesuai	Wajib menyusun CALK untuk menjelaskan kebijakan & rincian nilai persediaan.

4.3. Diskusi Temuan Kualitatif

1. Penerapan Biaya Perolehan dalam Pengukuran: Ketidaksesuaian dalam memasukkan biaya transportasi (ongkir) ke dalam persediaan terjadi karena kerumitan dalam mengalokasikan biaya kirim kolektif ke item bahan baku. Solusinya, perusahaan dapat menerapkan metode alokasi proporsional berdasarkan berat atau volume barang.

2. Urgensi Pembuatan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK): Meskipun UMKM memiliki kelonggaran, kepatuhan penuh terhadap SAK EMKM mutlak diperlukan agar laporan keuangan memiliki daya banding dan memenuhi syarat jika suatu saat perusahaan ingin mengajukan pembiayaan modal kerja ke lembaga keuangan formal.

PENUTUP

Kesimpulan

Bertolak dari serangkaian temuan penelitian dan analisis mendalam yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai perlakuan akuntansi persediaan bahan baku di UP Creative Space and Coffee Manado dalam kerangka SAK EMKM, beberapa kesimpulan pokok dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Aspek Pengakuan: Perlakuan pengakuan persediaan bahan baku di UP Creative Space and Coffee Manado telah memenuhi ketentuan SAK EMKM. Bahan baku secara konsisten diakui sebagai aset pada saat penerimaan fisik di kafe yang dibuktikan dengan nota pembelian dari pemasok sebagai dokumen resmi pemindahan hak kepemilikan.
- 2) Aspek Pengukuran: Praktik pengukuran belum sepenuhnya memenuhi standar SAK EMKM. Perusahaan hanya memperhitungkan harga beli bersih dari faktur, sedangkan biaya atributif seperti ongkos kirim antar pulau belum dimasukkan ke dalam nilai perolehan persediaan, melainkan langsung dibebankan sebagai biaya operasional periode berjalan. Hal ini bertentangan dengan prinsip biaya perolehan komprehensif yang diamanatkan standar.
- 3) Aspek Pencatatan: Sistem pencatatan periodik berbasis Excel yang dilengkapi dengan stock opname mingguan secara prinsip diizinkan dalam SAK EMKM. Namun, ketiadaan sistem inventori yang terintegrasi menyebabkan risiko kesalahan pencatatan, terutama untuk bahan baku yang hilang akibat tumpah, kerusakan, atau penyusutan alami, masih berada pada tingkat yang perlu mendapat perhatian serius.
- 4) Aspek Penyajian: Perusahaan telah menyajikan akun persediaan bahan baku pada posisi yang sesuai dalam Laporan Posisi Keuangan (Neraca) akhir periode, yaitu dikelompokkan ke dalam bagian Aset Lancar.
- 5) Aspek Pengungkapan: Praktik pengungkapan persediaan bahan baku pada UP Creative Space and Coffee Manado dinyatakan belum sesuai dengan SAK EMKM. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak menyusun dokumen Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) yang menjelaskan kebijakan akuntansi persediaan serta metode pengukuran arus biaya yang digunakan.
- 6) Kendala Penerapan SAK EMKM: Kendala utama yang dihadapi perusahaan dalam penerapan SAK EMKM meliputi keterbatasan kompetensi sumber daya manusia (SDM) di bidang akuntansi, tidak adanya sistem pencatatan berbasis aplikasi (Point of Sales/Inventory Software) yang terintegrasi, serta persepsi manajemen bahwa penyusunan laporan keuangan lengkap (seperti CALK) belum mendesak untuk skala usaha mereka saat ini.

Saran

Merujuk pada kesimpulan di atas, penulis menyusun rekomendasi akademis dan praktis yang diharapkan dapat bermanfaat bagi UP Creative Space and Coffee Manado serta penelitian selanjutnya:

- 1) Disarankan untuk mulai mengatribusikan biaya pengiriman (ongkos kirim) ke dalam nilai perolehan persediaan bahan baku secara proporsional agar harga pokok persediaan dan beban usaha dinilai secara lebih akurat sesuai prinsip SAK EMKM.
- 2) Melakukan investasi atau migrasi sistem pencatatan dari Microsoft Excel manual ke software Point of Sales (POS) atau aplikasi inventory sederhana yang terintegrasi. Hal ini berguna untuk menekan angka selisih stok (spillage/waste) dan mempermudah pencatatan secara perpetual.
- 3) Mulai menyusun laporan keuangan lengkap yang mencakup Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) sederhana, guna memberikan transparansi informasi bagi pihak eksternal (misalnya perbankan atau calon investor) di masa mendatang.
- 4) Memberikan pelatihan akuntansi dasar dan pemahaman SAK EMKM kepada staf administrasi keuangan kafe secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatan, Dinda Mustika F, Imron Yaskur, Kristiana Sri Utami. (2025). Analisis Sistem Operasional Manajemen Persediaan dalam Menjaga Kualitas Bahan Baku pada Industri Coffee Shop (Studi Kasus di Kedai Aman Kuba Coffee Yogyakarta). *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 3(3), 294-304.
- Akmal, Fahrezi, Muhammad Zaki T, Muhammad Aqmal S, Nova Pangestuti. (2024). Pengendalian Persediaan Bahan Baku Coffee Shop Menggunakan Metode ABC Analisis Berbasis POM-QM For Windows 5.3. *JUTIN: Jurnal Teknik Industri Terintegrasi*, 7(3), 1585-1590.
- American Accounting Association. (1966). *A Statement of Basic Accounting Theory*. Illinois: American Accounting Association.
- Haming, M., & Nurnajamuddin, M. (2017). *Manajemen Produksi Modern: Operasi Manufaktur dan Jasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayati, N. (2023). Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan pada Industri Makanan Berdasarkan PSAK 14. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 12(1), 222-239.
- Indonesia, Radio Republik. (2026). Lima Ribu Kedai Kopi di Sulut Serap 15 Ribu Tenaga Kerja. <https://rri.co.id/manado/asta-cita/2244641/lima-ribu-kedai-kopi-di-sulut-serap-15-ribu-tenaga-kerja>
- International Financial Reporting Standards Foundation. (2021). *Conceptual Framework for Financial Reporting*. London: IFRS Foundation.
- Khifdhillah, Muh Basmal, Akhamad Wasiur Rizqi dan Moch Nuruddin. 2025. Pengendalian Persediaan Biji Kopi Dengan Metode EOQ dan JIT pada UD. Asrob Coffee. *Journal of Information Technology and Computer Science (INTECOMS)*, 8(5), 1702-1709.
- Manuji, Masyita Salshabilla dkk (2026). Analisis Keterbatasan Pencatatan Laporan Keuangan UMKM dan Upaya Perbaikannya. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 12087-12093.
- Nugroho, R. (2021). Penerapan PSAK 14 dalam Pengelolaan Persediaan pada UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 12-20.
- Pratiwi, M. (2022). Evaluasi Penerapan Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Retail. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(1), 17-26.
- Ramadhan, Dias Rafah, Suci Ramadhani dan Riswan Rambe (2025). UMKM: Definisi, Karakteristik dan Kontribusi Ekonomi. *Ekonom: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(3), 79-84.
- Rusdiana, A. (2014). *Manajemen Operasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sovia, R. (2021). Pengaruh Pengetahuan Akuntansi dan Pengalaman Usaha Terhadap Kinerja UMKM Dengan Penggunaan Informasi Akuntansi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada UMKM Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru). *JAKTIA*, 2(2), 230-243.

- Sugeng, A., Budiantini, A., & Khuluqi, K. (2023). Pentingnya Penyusunan Laporan Keuangan Bagi Pelaku Umkm di Desa Cikasungka Kecamatan Solear Kabupaten Tangerang. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 230-238.
- Suhayati, E., & Anggadini, S. D. (2010). *Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Warren, C. S., Jonick, C. A., & Reeve, J. M. (2022). *Accounting*. Boston: Cengage Learning.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2021). *Financial Accounting*. Hoboken: Wiley.
- Yuliana, R., & Saputra, D. (2021). Analisis Pengelolaan Persediaan Bahan Baku Berdasarkan PSAK 14. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 7(2), 28-37.